

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana Jika tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 80 mmHg. Hipertensi merupakan masalah kesehatan paling umum di masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang (Oktavia dan Martini, 2016). Pada tahun 2019, data *WHO* menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita tekanan darah tinggi. Provinsi Papua memiliki tingkat hipertensi terendah sebesar 22,2%, sementara Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tingkat hipertensi tertinggi sebesar 44,1% (Adam, 2019). Dengan 185.857 kasus, hipertensi menduduki peringkat pertama penyakit tidak menular pada tahun 2018 menurut Kementerian Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

*World Health Organization* menyatakan bahwa di seluruh dunia, ada 1 miliar orang dengan hipertensi, yang berarti prevalensi hipertensi sangat tinggi. Jumlah penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk pada tahun 2025. Kira-kira 29% orang di seluruh dunia menderita hipertensi. Hipertensi menyebabkan 1,5 juta kematian setiap tahun di Asia, dengan wilayah Afrika menempati urutan pertama dengan 40% penderita, sementara wilayah Amerika menyumbang 35% dan Asia Tenggara 36%. Salah satu faktor risiko utama hipertensi adalah stres psikososial atau mental.

Kondisi tekanan darah meningkat dipengaruhi oleh tingkat stres yang dialami seseorang, karena Tingkat stres berkontribusi dapat meningkatkan tekanan darah. Dalam situasi stres, hormon adrenalin meningkat, yang dapat menyebabkan jantung memompa darah lebih cepat, yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Stres adalah ketika tekanan lingkungan menyebabkan pemikiran yang berlebihan dan emosi yang tidak stabil, yang menyebabkan masalah kesehatan biologis (Dewi, 2017). Aktivasi saraf simpatis mengatur hubungan antara stres dan hipertensi. Stress yang

berkepanjangan dapat menyebabkan tekanan darah menetap tinggi, karena peningkatan saraf dapat meningkat secara berkala atau tidak menentu.

Stres merupakan hal yang wajar dalam kehidupan dan tidak dapat dihindari, tapi terlalu banyak stres dapat mempengaruhi kesehatan anda. Stres psikologis terjadi jika suatu tuntutan lingkungan dianggap cukup menuntut hingga melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya, tuntutan lingkungan disebut dengan stresor, dan respons fisiologis atau psikologis terhadap paparan stresor disebut respons stres. Perlu dicatat bahwa stres dapat menyebabkan beberapa individu terkena dampak jangka pendek atau jangka panjang, termasuk gangguan mekanisme neurologis dan kekebalan tubuh, yang mengarah pada perkembangan atau perkembangan penyakit psikologis, autoimun, pernafasan atau kardiovaskular, termasuk 'hipertensi'.

Faktor psikososial juga berhubungan dengan timbulnya hipertensi, stres akut atau kronis yang berulang beresiko mengaktifkan sistem endokrin dan kekebalan tubuh, menyebabkan kerusakan endotel, peradangan pembuluh darah, dan hipertensi. Inti dari mekanisme yang terlibat dalam patogenesis hipertensi terkait stres adalah aktivasi berlebihan sistem saraf simpatis dan sumbu hipotalamus-hipofisis-kortikal-adrenal, sehingga mempengaruhi sejumlah proses fisiologis yang berkaitan dengan pengaturan tekanan darah. Sumbu hipotalamus-hipofisis-adrenal meningkatkan konsentrasi glukokortikoid dan aldosteron. Aldosteron meningkatkan retensi natrium dan air serta menghambat reuptake norepinefrin, sehingga meningkatkan efek perifer katekolamin, termasuk vasokonstriksi dan disfungsi endotel, dengan mengaktifkan sekresi-1 endotel, sitokin dan produksi ROS, yang menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan hipertensi.

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan di Puskesmas Sering kota Medan pada bulan Agustus sampai Oktober 2024, terdapat kurang lebih orang pasien Hipertensi. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti ingin meneliti Hubungan Kondisi Psikologis Stress dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diuraikan, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kondisi Psikologis Stres Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi psikologis stress dengan kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apa Hubungan Kondisi Psikologis Stress Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Kondisi Psikologis Stress Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui Kondisi Psikologis Stress Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024
- b. Untuk mengetahui lama sakit penderita Hipertensi yang menjalani pengobatan di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024
- c. Untuk menganalisis Kondisi Psikologis Stress Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Sering Kota Medan Tahun 2024

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa/i Keperawatan mengenai kondisi psikologis stres pada pasien Hipertensi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi literatur di perpustakaan atau sebagai sumber data dan informasi yang dapat dijadikan dasar untuk dokumentasi ilmiah dan pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan fasilitas kesehatan puskesmas sebagai tempat penelitian tentang Hubungan Kondisi Psikologis Stress dengan Kejadian Hipertensi.

##### **Peneliti Selanjutnya**

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkelanjutan, khususnya terkait dengan masalah kecemasan yang dialami oleh pasien yang menjalani pengobatan hipertensi.